

## KECERDASAN DAYA JUANG (*ADVERSITY QUOTIENT*) MAHASISWA AKUNTANSI: SEBENTUK KISAH PARA PEJUANG

Eliza Noviriani

Akuntansi Keuangan Perusahaan, Politeknik Negeri Sambas  
Email: [eliza.sabarani@gmail.com](mailto:eliza.sabarani@gmail.com)

### Abstract

*This research is a residential research that is beneficial for accounting education. The researcher presents the story of student adversity quotient in facing the challenges and opportunities of each stress. In the end, adversity quotient or simple individual ability to face difficulties differs from one another. Cannetroughly, the role of educators in lectures or accounting education is considered important enough to accompany students to manage their stress potential. Educators not only focus teaching to pursue student intellectual abilities, but more than that become a person who makes them smart to life.*

### abstrak

Riset ini adalah riset keperilakuan yang bermanfaat bagi pendidikan akuntansi. Peneliti menyajikan kisah daya juang mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan peluang stres masing-masing dengan menggunakan metode fenomenologi. Pada akhirnya, Kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) atau sederhana nya kemampuan individu menghadapi kesulitan berbeda antara satu dengan lain. Tidak dapat terbantahkan, peran pendidik dalam perkuliahan atau pendidikan akuntansi dinilai cukup penting untuk mendampingi mahasiswa dalam mengelola potensi stres mereka. Pendidik tidak hanya memfokuskan pengajaran untuk mengejar kemampuan intelektual mahasiswa, namun lebih dari itu menjadi sosok yang membuat mereka cerdas untuk berjuang.

**Keywords:** Kecerdasan Daya Juang, *Adversity Quotient*, Fenomenologi

### Pendahuluan Awal Perjalanan Merekam Daya Juang

Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan<sup>1</sup>, guna menghasilkan manusia-manusia berakhlak bukan sekedar mencetak manusia-manusia “mesin” (Mulawarman, 2008; Kamayanti, 2017). Namun, bila berkaca pada realita saat ini, apakah hal tersebut sudah terwujud? Faktanya...

Sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini masih menitikberatkan pada usaha untuk mencapai kemampuan menguasai pelajaran dibandingkan dengan kemampuan untuk menggunakan hati dan perasaan. Ironisnya, keadaan semacam ini nyatanya turut terjadi dalam pendidikan akuntansi di Indonesia. Sistem pendidikan akuntansi seperti menghilangkan peran hati dan perasaan<sup>2</sup>. Padahal seharusnya tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual semata. Selain kecerdasan intelektual tersebut,

---

<sup>1</sup> Diturunkan oleh Tan Malaka, seseorang yang diberi gelar pahlawan nasional atas pemikiran serta peran besarnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com))

---

<sup>2</sup> Akuntansi adalah alat laksana pisau, jika digunakan secara tepat maka akan memberikan manfaat, namun bila digunakan dengan tidak semestinya boleh jadi menimbulkan mudharat. Untuk itulah hati diperlukan guna mengontrol pikiran dalam pengimplementasian ilmu akuntansi (Noviriani & Lusiono, 2019).

nyata nya Mulia (2012) berhasil menggali sisi kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa akuntansi untuk menghasilkan kompetensi yang utuh. Sedangkan Soeherman (2011) melalui tulisannya mengingatkan para *civitas* akademika akuntansi tentang perubahan peran pendidikan akuntansi dan profesi akuntan di tengah pergeseran era menuju era konseptual yang menuntut kemampuan otak kanan. Artinya, mahasiswa dengan dukungan tenaga pendidik juga selayaknya dapat memaksimalkan potensi otak kanan untuk mendukung kemampuan intelektual yang mereka miliki.

Salah satu aspek otak kanan yang merupakan kecerdasan berlandaskan hati adalah kecerdasan daya juang (*adversity quotient*). Daya juang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang membentuk karakter dan potensi seseorang (Mwivanda, 2018). Teori *adversity quotient* ini dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, seorang psikolog di AS, pada tahun 1997. Ia menata ulang banyak literatur sains, dan menggabungkan tiga jenis konsep ilmiah yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Model tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* sangat terkait dengan keberhasilan hidup dan karir seseorang, serta reaksi individu terhadap kesulitan yang dihadapi diukur dengan angka<sup>3</sup> (Shen, 2014). Meski demikian, lebih dari sekedar menafsirkan daya juang dalam bentuk angka, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan daya juang mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka.

---

<sup>3</sup> *Adversity Quotient* terdiri dari CO<sub>2</sub>RE yaitu: *Control capability of adversity* (hasil belajar berkaitan dengan usaha), *O<sub>2</sub> Origin + Ownership* (menggambil tanggung jawab atas kesulitan bukannya menyalahkan diri sendiri), *Reach Scope of effect of adversity on oneself*, *Endurance Depth and duration of frustration caused by adversity*. Ketika skor lebih tinggi, artinya kemampuan merespon kesulitan juga tinggi. Stres dapat dikelola dengan baik menjadi sebuah motivasi (Shen, 2014).

Riset yang mengangkat topik *adversity quotient* sejauh ini telah banyak dilakukan. Sebut saja berbagai peneliti dalam negeri dan luar negeri (Soraya & Al Farizi, 2016; Azaria & Suprihatin, 2017; Chang & Wang, 2017; Ajiwibawani *et al.* 2017; Mwivanda, 2018; Farisuci & Lukmawati, 2019) dengan metode dan hasil yang bervariasi. Namun, riset-riset tersebut mayoritas adalah riset kuantitatif. Beberapa riset memang menggunakan metode *in depth interview*, tapi sepengetahuan peneliti belum ada riset yang menggunakan paradigm fenomenologi dalam penelitiannya. Oleh karena itu, dengan tetap menggunakan dasar teori *adversity quotient* seperti yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggali daya juang mahasiswa dengan metode yang berbeda<sup>4</sup>.

Kisah daya juang mahasiswa yang akan disajikan berikut ini berawal dari “kegundahan” peneliti terhadap hasil angket (kuesioner) untuk mendeteksi tingkat stres mahasiswa yang peneliti sebar kepada mahasiswa akuntansi semester satu (*first year student*) dan semester tujuh (*last year student*). Mengapa mahasiswa tersebut dipilih? Alasannya karena pada tahun pertama, mahasiswa memasuki dunia perkuliahan, yang berbeda dengan lingkungan ketika masih duduk di bangku sekolah (Augusti *et al.*, 2015; Geng dan Midford, 2015; Mason, 2017; Kimberly, 2018). Fakta tersebut turut mendukung hasil kuesioner bahwa hampir sebanyak 54% mahasiswa menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara politeknik dengan Sekolah Menengah Atas<sup>5</sup>. Kondisi demikian tentunya merupakan suatu perubahan besar pada hidup mahasiswa dan membutuhkan adaptasi terhadap lingkungan tersebut sehingga mahasiswa rentan mengalami stres. Sementara itu, kewajiban

---

<sup>4</sup> Metode fenomenologi transendental (yang akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya).

<sup>5</sup> Hasil jawaban *item* nomor 3 (tiga) pada faktor *results stress* yaitu *I felt that there is vast difference between my current results and high school results* yang berhasil di himpun peneliti dari 143 mahasiswa.

untuk menyelesaikan tugas akhir di samping mengikuti perkuliahan serta mengulang perkuliahan yang nilainya belum memuaskan adalah faktor penyebab stres pada mahasiswa tingkat akhir (Augesti *et al*, 2015).

Peneliti mengadaptasi angket (kuesioner) dari penelitian Lin dan Chen (2009) yang berjudul “*Academic Stress Inventory of Students at Universities and Colleges Technology*”. Stres diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu: memandang stres dari pengaruh eksternal, stres yang berasal dari persepsi atau evaluasi atas situasi, stres yang bersumber dari hubungan antara kebutuhan lingkungan dan kemampuan individu untuk memenuhinya dan stress yang berhubungan dengan lingkungan dan individu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membangun konstruk- konstruk penyebab stres melalui proses wawancara. Lin dan Chen (2009) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 7 faktor penyebab stres bagi mahasiswa:

*The possible causes of stress that can be faced in the academic stress inventory developed for this research were: 1) Stress from teachers, 2) Stress from results, 3) Stress from test, 4) Studying in group stress, 5) Peer stress, 6) Time management stress, 7) Self-inflicted stress...*

Tujuh faktor di atas terbagi dalam beberapa item pernyataan yaitu sebagai berikut:

#### *Factors 1: Teacher's Stress*

- 1. I feel that the forms and content of exercises and reports of some teachers are too strict.*
- 2. I feel that the exercises and reports of some teachers are too difficult.*
- 3. I feel that the exercises and reports of some teachers are excessive.*
- 4. I feel that I do not understand a lot about some teachers' teaching content.*
- 5. Some teachers provide too much data; this causes me to be unable to finish studying and to assimilate the knowledge*
- 6. I feel a lot of pressure because some subjects use foreign language books.*

- 7. I feel that I am not able to adapt to some teachers' teaching methods.*
- 8. I feel that once I got into university, I could not keep up with the speed of the teachers' instruction.*
- 9. In some courses, I have to spend a lot of time looking for data and information.*

#### *Factors 2: Results Stress*

- 1. I feel that my parents think that I am not serious with my studies.*
- 2. I have conflicts with my parents due to my academic results.*
- 3. I feel that there is vast difference between my current results and high school results.*
- 4. I worry that my academic results will not meet my parents' expectations.*
- 5. I feel that the results of my recent tests are imperfect and have regressed.*

#### *Factors 3: Tests Stress*

- 1. I do not get good enough sleep at night because I worry about school tests.*
- 2. I stay up late before all the big and small school tests.*
- 3. I worry that I have to redo the compulsory courses in which I fail.*
- 4. I feel that the tests and class content of some subjects are variable, which causes me to be unable to prepare adequately*

#### *Factors 4: Studying in Group Stress*

- 1. I often face problems as to how to share work with my classmates when some exercises or reports require group work.*
- 2. When group work is required to complete an exercise or report, I worry that I will not be able to find a suitable group member*
- 3. When I give a speech or presentation, I worry that my classmates will laugh at my inability to perform well.*
- 4. Sometimes, the words used by my classmates easily hurt my self-esteem or cause harm.*
- 5. I feel nervous when I need to make a speech or give a presentation.*

#### *Factors 5: Peer Stress*

- 1. When I want to study on my own, I am often affected by my classmates' chatting.*
- 2. I feel that my classmates are very noisy during class and this influences my class situations*
- 3. I feel that there is open strife and veiled struggles among classmates due to academic performance*

4. *I am very worried that my academic results are not as good as those of my classmates are.*

*Factors 6: Time Management Stress*

1. *I feel that I am not able to adjust and schedule the time between academic and social activities effectively.*
2. *I feel that it is very difficult for me to find a balance between my academic and social activities.*
3. *I feel that the social activities and student association affect my academic work.*

*Factors 7: Self-Inflicted Stress*

1. *I feel that my learning level is not as good as that of my classmates.*
2. *I feel that I have so many courses that I am out of breath.*
3. *I feel that I have no interest in some subjects or academics.*
4. *I feel that after I entered university, my performance was not as good as I had expected.*

Hasil yang peneliti dapatkan sungguh mengejutkan. Dari 143 kuesioner (88 kuesioner mahasiswa semester 1 dan 55 kuesioner mahasiswa semester 7) mayoritas menunjukkan adanya kecenderungan tingkat stres di kalangan mahasiswa. Tingkat stres terbesar berada pada faktor *studying in group stress, peer stress* serta *self-inflicted stress*. Artinya, stres yang dialami oleh mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kepercayaan diri. Stres yang berasal dari tenaga pendidik (*teacher's stress*) maupun stres yang disebabkan hal-hal bersifat akademik (*results stress* dan *tests stress*) justru lebih rendah. Kontradiktif dengan hasil tersebut, mahasiswa justru merasa tidak mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kegiatan sosial maupun organisasinya.

Menelisik fakta di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa stres yang dialami mahasiswa berasal dari beberapa faktor baik lingkungan sekitar (tenaga pendidik dan teman

sekelas), kepercayaan diri serta akademik. Melihat hal tersebut, eksplorasi tentang daya juang (*adversity quotient*) mahasiswa ketika dihadapkan pada situasi-situasi pemicu stress perlu dilakukan.

Hal ini perlu menjadi perhatian penting khususnya bagi tenaga pendidik. Tak terbantahkan, stress nyata nyata berpengaruh terhadap mental dan aktivitas studi mahasiswa (Geng dan Midford, 2015; Mason, 2017; McCready, 2018). Memang sejatinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori melalui transfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu, pendidikan adalah bentuk penyampaian ilmu yang holistik meliputi nilai-nilai pengetahuan, etika, kemandirian, kemampuan mengontrol diri hingga kemanusiaan, sebagaimana pernyataan Chang & Wang (2017):

*“Education should include the following goals: to develop good attitudes, self-development, from the creation, know yourself, develop relationships and cultivate emotions, imagination and gaining capabilities”.*

Pada akhirnya timbul pertanyaan, Bagaimana “perjuangan” mereka menghadapi kondisi tersebut? Uraian **sebentuk kisah para pejuang** inilah yang akan kita temukan dalam tulisan ini.

### **Metode Penelitian: Studi Fenomenologi Kecerdasan Daya Juang**

Hasil penggalan daya juang mahasiswa ini dituangkan dalam sebuah tulisan dengan berlandaskan pada paradigma<sup>6</sup> interpretif.

---

<sup>6</sup> Para ahli mengklasifikasikan paradigma yang dapat digunakan sebagai pendekatan penelitian dalam beberapa kategori, diantaranya Burrell dan Morgan (1979) merumuskan empat paradigma yaitu paradigma positivisme, interpretif, radikal humanist dan radikal strukturalis. Selanjutnya, Chua (1986) menyederhanakan pembagian paradigma tersebut menjadi tiga paradigma yaitu paradigma positivisme,

Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Tujuan penelitian dalam paradigma ini adalah memahami atau memaknai dan kemudian menginterpretasikan pemaknaan tersebut dan bukan menjelaskan atau memprediksi suatu hubungan sebagaimana tujuan paradigma positif/fungsionalis. Seperti yang diungkapkan oleh Burrell dan Morgan (1979) paradigma ini menjelaskan tentang kestabilan perilaku dalam pandangan seseorang individual. Paradigma ini memfokuskan pada pemahaman mengenai dunia yang diciptakan secara subjektif apa adanya. Intinya, untuk memahami dan mengeksplorasi daya juang (*adversity quotient*) mahasiswa, tidak lah cocok jika penelitian ini menggunakan paradigma positif yang sebatas memprediksi hubungan dan pengaruh antar variabel. Paradigma yang sesuai adalah paradigma interpretif yang dapat menggali pengalaman atas daya juang masing-masing informan yang mengalami situasi tersebut dengan melakukan interaksi langsung dua arah.

Menggunakan fenomenologi transendental<sup>7</sup>, peneliti mengeksplorasi fenomena berdasarkan kesadaran individu (Noviriani *et al*, 2017; Noviriani dan Lusiono, 2018). Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk

menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong, 2005). Berdasarkan interaksi dengan informan, peneliti menginterpretasikan tindakan sosial daya juang (*adversity quotient*) mahasiswa sebagai sesuatu yang bermakna (dimaknai) serta merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna tersebut. Perlu digarisbawahi, dalam proses transfer pengalaman dan pengetahuan dengan pendekatan fenomenologi transendental ini peneliti menghindari keterlibatan pemberian informasi maupun pengetahuan dalam bentuk apapun untuk mencegah bias sehingga fenomena tersebut benar-benar pengalaman yang dirasakan informan. Dalam hal ini, peneliti tidak menyampaikan informasi, pengetahuan dan ide apapun yang dapat mengarahkan/menggiring pengalaman mahasiswa tentang daya juang mereka.

Terdapat beberapa tahapan sistematis analisis data dalam fenomenologi transendental (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2007). Seperti dikemukakan oleh Kuswarno (2009) bahwa metode fenomenologi transendental meliputi empat fase perenungan yaitu: *epoche*, reduksi fenomenologi, variasi imajinatif dan sintesis antara makna dan esensi:

**Epoche:** *Epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita yakini sebelumnya. *Epoche* membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. **Reduksi fenomenologi:** Ketika *epoche* adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. **Variasi imajinasi:** Setelah reduksi fenomenologi, variasi imajinasi muncul untuk mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi,

---

interpretif dan kritis. Sarantakos dalam Triyuwono (2010) menggolongkan empat paradigma yaitu fungsionalis, interpretif, kritis dan postmodern. Sementara itu, ada paradigma lain yang melengkapi keempat paradigma diatas yaitu paradigma spiritualis (Triyuwono, 2013).

<sup>7</sup> Dalam fenomenologi transendental segala informasi bebas dari persepsi atau pemikiran penulis sehingga segala sesuatu harus berdasarkan pengalaman informan. Hal ini sesuai pada konsep Husserl, yakni *epoche (bracketing)* yang membutuhkan eliminasi atas prasangka atau ego dan pengetahuan terdahulu peneliti sehingga fenomena yang dituturkan bebas campur tangan peneliti dan murni pengalaman dari informan (Moustakas, 1994).

kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural (*structural description*) dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya). **Sintesis Makna dan Esensi:** Tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara serta dialog dengan para informan yang merupakan mahasiswa akuntansi. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara secara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang disarankan dalam penelitian fenomenologi seperti dikemukakan Moustakas (1994) dalam Creswell (2007) berikut ini:

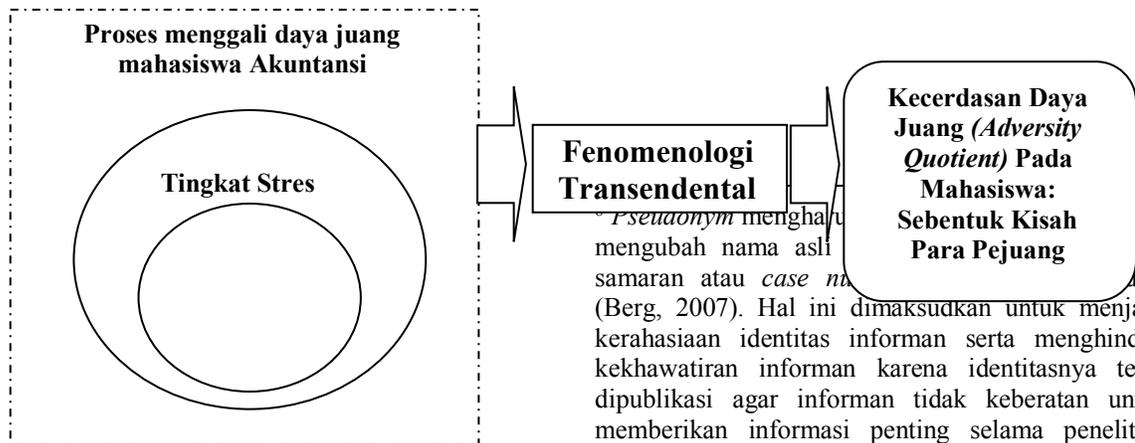
*“...Data are collected from the individuals who have experienced the phenomenon. Often data collection in phenomenological studies consists of in-depth interviews and multiple interviews with participants...”*

Sumber: diolah peneliti (2021)

Salah satu hal yang sering ditemui dalam pelaksanaan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah informan tidak bersedia jika identitasnya dicantumkan. Hal ini mengingat saat proses wawancara seringkali pengalaman-pengalaman “terdalam” terungkap. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan *pseudonym*<sup>8</sup>, yang berarti peneliti tidak menggunakan nama asli informan melainkan nama samaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang informan, masing-masing satu orang mahasiswa semester 1 dan satu orang mahasiswa semester 7. Pemilihan informan dilakukan secara tidak terencana dikarenakan para informan pada awalnya menemui peneliti untuk *curhat* mengenai masalah yang mereka alami. Berdasarkan penuturan mereka, kendala terbesar dalam mengikuti perkuliahan selama ini adalah faktor-faktor stres seperti yang telah disebutkan di atas. Atas dasar itu, peneliti beranggapan bahwa para informan dapat menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Dengan demikian, alur penggalian daya juang yang dapat dibentuk adalah seperti yang terlihat dalam skema 1 berikut:

**Skema I**  
**Alur Menggali Daya Juang Mahasiswa Akuntansi**



<sup>8</sup>*Pseudonym* mengacu pada nama samaran atau *case name* (Berg, 2007). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan serta menghindari kekhawatiran informan karena identitasnya telah dipublikasi agar informan tidak keberatan untuk memberikan informasi penting selama penelitian berlangsung (Gerrard, 2020).

### Sebentuk Kisah Para Pejuang

Bagian ini mengisahkan dua cerita dengan alur yang berbeda dari dua orang informan sebut saja Bang Z mahasiswa semester 1 dan Kak D mahasiswa semester 7. Seperti yang telah disebutkan di atas, Pemilihan informan ini dilakukan secara tidak sengaja karena pada awalnya kedua informan menemui peneliti untuk sekedar mencurahkan isi hati. Setelah melalui pengamatan mendalam maka diputuskan kedua mahasiswa ini menjadi informan dalam penelitian. Tentu nya, kisah mereka dimuat setelah peneliti meminta izin untuk menuliskannya dengan nama samaran.

#### Pejuang 1: Bang Z

“Saya akhiri perkuliahan kita hari ini, untuk selanjutnya sampai ketemu minggu depan. Terima kasih, Assalamualaikum wr wb...” Demikian kata penutup saya<sup>9</sup> saat mengakhiri kelas Akuntansi Dasar I di Semester 1. Baru saja beranjak dari kursi dan ingin membuka pintu, sontak terdengar seseorang mahasiswa memanggil. “Bu, sibuk tidak, bisa saya *ketemu ngobrol?*” Sejujurnya, mahasiswa tersebut memang menarik perhatian saya di kelas karena “agak” berbeda dengan teman-teman nya yang lain. Singkat cerita, dikarenakan memang pada saat itu jadwal saya kosong, maka saya bersedia untuk *ngobrol* dengan sebut saja Bang Z.

Saat telah berada di ruangan...

---

<sup>9</sup> Kata “saya” menunjukkan penekanan pada subjektifitas dalam penelitian. Hal ini diperbolehkan karena berbeda dengan penelitian positivistik yang menjunjung tinggi objektifitas, paradigma non positivistik tidak terlepas dari unsur subjektifitas peneliti (Creswell, 2007).

“Sebenarnya saya tidak nyaman Bu”. Bang Z buka suara. Seketika saya merasa bahwa apa yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut berkaitan dengan perkuliahan. “Tidak nyaman *kenapa?*” tanya saya. “*Gimana* ya Bu, **saya ngerasa kalau saya tidak punya teman ngobrol yang nyambung disini.** Teman-teman seperti tidak satu frekuensi.” Mendengar ini saya diam sejenak. Memang jika diperhatikan secara seksama ketika di kelas mahasiswa ini memiliki pemikiran yang dewasa, cenderung kritis dan penuh rasa ingin tahu. Tidak segan dan canggung bertanya (dengan sopan tentu nya) ketika materi masih disampaikan. Terkadang hal ini menjadi bahan olok-an sekelas karena menganggap ia *sok pintar*. Jadi, saya tidak terkejut jika dia merasa dia kurang *nyambung* dengan teman yang lain. Pada saat ini, saya membuat kesimpulan pertama bahwa ada kecenderungan stres karena teman sekelas.

Selanjutnya, saya mencoba “menyentuh” pembahasan keluarga.”Kalau di rumah, siapa yang sering kamu ajak *ngobrol?*”. Bang Z menjawab “**Di rumah saya cuma akrab sama kakak Bu, saya 3 bersaudara. Itu juga gak sering ngobrol**”. Selanjutnya dengan hati-hati saya menyambung “Maaf ya, kalau orang tua, masih lengkap?”. Bang Z mengatakan bahwa ia hanya memiliki Ayah sementara sang Ibu sudah lama meninggal. karena Ayah dan kedua saudara nya memiliki kesibukan, Bang Z lebih sering menghabiskan waktu nya di kamar untuk bermain komputer. Pada saat ini, saya membuat kesimpulan kedua bahwa kemungkinan potensi stres karena kondisi keluarga.

Menarik, ketika sampai pada bagian ini Bang Z dengan bersemangat bercerita kepada saya...

“Saya sebenarnya *suka* sekali *otak atik software* bu. Saya dulu jurusan IPA waktu SMA. Mau kuliah *diluar* tapi *gak* dapat izin dari orang

tua dan kakak. **Disuruh masuk Akuntansi di Sambas saja kata nya**". Bang Z kemudian melanjutkan "Ibu *tau hacker* kan? Saya *sampai* baca-baca dan tertarik bergabung komunitas Bu, kayak *Agen gitu* lah bu, *hehehe*" "Oh ya? Ternyata menarik sekali hobi kamu ya" Ujar saya. Selanjutnya, dia masih *excited* menceritakan minat nya yang "berbau" spionase, CIA dan sejenisnya. Setelah beberapa saat kemudian, saya mencoba bertanya kepada Bang Z...

"Kamu merasa tertekan? Apakah hal ini jadi menghambat kamu?" Tegur saya."Sebenarnya tidak juga bu, *Yah*, walaupun *gak* nyaman tapi saya *gak* sampai merasa terlalu *gimana-gimana*. Saya masih bisa lah menjalaninya Bu" Bang Z menambahkan hal ini mungkin dikarenakan ia sudah terbiasa mandiri sehingga merasa tidak terlalu bermasalah. Menurut Bang Z kemudian, namun sesekali ia butuh teman yang bisa ia ajak bertukar pikiran, berdiskusi atau paling tidak mendengarkan keluh kesahnya. Hal ini wajar mengingat sebagai makhluk sosial, seorang manusia tidak terkecuali Bang Z perlu berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya tersebut.

"Tidak kah kamu merasa "dikucilkan" di kelas?" Dengan santai Bang Z menjawab "Kalau teman-teman sering *ngolok pas* saya tanya ke dosen itu ya saya anggap mereka yang memang takut Bu, soalnya mereka kan *gak* mau *nanya*. Saya *pun gak nyambung* juga sama mereka". Memang, pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh Bang Z di kelas (peneliti mengajar mata kuliah Akuntansi Dasar I di kelasnya) tergolong pertanyaan tingkat tinggi. "Lalu kalau tentang materi perkuliahan, ada masalah *gak*? Tanya saya lagi. Bang Z menjawab bahwa pada awalnya mengalami kesulitan untuk memahami materi terutama mata kuliah Akuntansi Dasar I karena pada saat di SMA bukan merupakan pelajaran wajib di jurusan yang ia pilih. Namun, seiring berjalannya waktu

dan banyak bertanya maka sedikit demi sedikit ia mulai bisa memahami materi yang disampaikan dosen. Di akhir pembicaraan ia menyampaikan "Terima kasih Ibu mau mendengarkan saya. **Saya bukan tidak mampu tapi hanya perlu teman untuk bertanya, bertukar pikiran dan memberikan saya nasihat**".

Pejuang 2: Kak D

"Ada apa?" Saya buka kalimat. Seketika Kak D menangis sesegukan. Saya memberi waktu agar ia dapat menenangkan diri sejenak. Setelah ia mulai mengendalikan emosinya ia berkata "Saya *pengen* pindah kelas, boleh Bu?" dengan penasaran saya bertanya alasan yang mendasari keinginan ia untuk pindah kelas padahal ia sudah berada di semester 7 yang artinya hampir menyelesaikan studi. Kak D mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya terkesan tidak menyukai keberadaan ia. Menurut Kak D, teman-teman nya tersebut seringkali sengaja menyindir dan memperoloknya. Bahkan Kak D tidak dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* kelas.

"Menurut kamu kenapa kira-kira mereka begitu?" Tegur saya. Akhirnya Kak D bercerita bahwa hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan Kak D dianggap menjadi anak emas dalam sebuah organisasi mahasiswa di kampus. Kak D mengatakan bahwa ada sekelompok mahasiswa di kelas yang tidak suka K D sering diikutsertakan dalam kegiatan kepanitiaan. Padahal menurut Kak D "Saya *gak* ada rayu atau apa-apa Bu, saya juga *gak* tau kenapa sering ikut". Pada saat itu, tanpa perlu bertanya lebih mendalam saya menduga bahwa lingkungan yaitu teman sekelas adalah faktor pemicu stres yang dialami oleh Kak D.

**Temuan: Daya Juang yang Berbeda**

Berdasarkan kisah yang dituturkan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap pada saat masing-masing individu menghadapi kesulitan atau tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) setiap orang tidak sama. Chen (2014) secara gamblang menyebutkan:

“*Adversity quotient* menggambarkan tiga jenis individu, yaitu: *Climbers*, *Campers* dan *Quitters*. Menurut teori, *Quitters* adalah individu dengan dorongan minimal dan sedikit ambisi. Mereka jarang kreatif, tidak suka mengambil risiko dan cenderung menghindari tantangan. *Campers* dapat didefinisikan sebagai individu yang telah berhenti bergerak maju dalam karir mereka karena mereka telah lelah dengan banyak rintangan di sekolah saat ini. Dengan demikian, mereka telah menerima apa yang mereka anggap cukup baik, jarang menghadapi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu mereka puas dengan keadaan saat ini dan membiarkan peluang yang lebih besar berlalu begitu saja. Di sisi lain, *Climbers* merupakan individu yang terus mencari perbaikan dan pertumbuhan. Mereka hidup untuk mendapatkan yang terbaik dari kehidupan, memiliki motivasi diri dan sangat terdorong untuk maju”.

Bang Z merupakan individu yang tergolong ke dalam tipe *climbers*. Pada awalnya ia menuturkan bahwa ia sedang dalam kondisi tidak nyaman, namun setelah ditelisik lebih lanjut, ketidaknyamanan yang ia rasakan tidak menjadi penghambat ia untuk menjalani perkuliahan, melalui pernyataan-pernyataan nya tercermin sikap *bodo amat* dengan penilaian orang lain. Ia cenderung menjalani kehidupan dengan cara nya dan mencari kebahagiaan dengan jalan nya. Individu dengan tipe daya juang seperti ini berhasil mengatasi tantangan yang berpeluang menjadi penghambat serta memiliki kekuatan dan motivasi dari diri sendiri.

Sementara itu, jika merujuk pada tipe *adversity quotient* ini maka Kak D dapat

digolongkan ke dalam individu dengan tipe *Campers*. Tanpa perlu bertanya lebih jauh apakah ia tertekan atau stres, dari gestur, mimik muka dan pernyataan Kak D tersirat menyerah atas kesulitan yang sedang ia hadapi. Ia lebih memilih untuk membiarkan kesulitan tersebut menguasai dirinya sehingga membuat ia seakan-akan “terusir” dari jiwa nya.

Penanganan terhadap berbagai tipe daya juang ini tentu nya tidak dapat disamaratakan. Untuk tipe *climbers* misalnya, mereka sebenarnya hanya butuh untuk didengarkan, mereka butuh sosok seseorang yang selalu hadir, sehingga ketika pada satu waktu mereka lemah, tidak ada celah untuk terpuruk. Dengan dukungan tersebut, mereka dapat kembali kuat dan bahkan lebih kuat untuk menjalani kehidupan. Sedangkan individu *Quitters* atau *Campers* memerlukan dukungan sepenuh hati karena mereka adalah individu yang belum percaya bahwa diri mereka sendiri dapat menghadapi tantangan. Maka *support* bukan penghakiman apalagi hujatan yang mereka butuhkan.

## Penutup Akhir Kisah dan Keterbatasan

Kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) atau sederhana nya kemampuan individu menghadapi kesulitan berbeda antara satu dengan lain. Hal ini senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Lin dan Chen 2009; Soraya & Al Farizi, 2016; Azaria & Suprihatin, 2017; Chang & Wang, 2017; Ajiwibawani *et al.* 2017; Mwivanda, 2018; Farisuci & Lukmawati, 2019) bahwa tingkat stres dan sikap individu untuk mengatasi hal tersebut berbeda satu sama lain.

Pada mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, terdapat dua tipe kepribadian yang berbeda. Artinya, kemampuan mengelola stres juga berbeda. Di satu sisi, ada mahasiswa yang

dapat mengelola potensi stres dengan baik, namun di sisi lain, ada pula mahasiswa yang kurang mampu mengatasi faktor penyebab stres.

Tidak dapat terbantahkan, peran pendidik dalam perkuliahan atau pendidikan akuntansi dinilai cukup penting untuk mendampingi mahasiswa dalam mengelola potensi stres mereka. Pendidik tidak hanya memfokuskan pengajaran untuk mengejar kemampuan intelektual mahasiswa, namun lebih dari itu menjadi sosok yang membuat mereka cerdas untuk berjuang.

Walaupun demikian, peneliti mengakui keterbatasan penelitian ini adalah keberlanjutan dan konsistensi pendidik sebagai *supporting system*. Hal ini mengingat hambatan waktu sebagai hal yang utama, terlebih rasio mahasiswa yang kadang tidak sebanding dengan beban kerja pendidik. Namun, jika membayangkan bahwa mahasiswa nanti nya tidak hanya cerdas secara intelektual tapi memiliki motivasi tinggi, bersemangat, pantang menyerah, berdaya juang tinggi apakah tidak membahagiakan? Maka, mari dimulai, libatkan hati...hadirkan sosok diri.

#### Daftar Pustaka

- Ajiwibawani, Meriena Putri, Harti Dan Waspodo Tjipto Subroto. 2017. The Effect Of Achievement Motivation, Adversity Quotient, And Entrepreneurship Experience On Students Entrepreneurship Attitude. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 2017, Vol. 7, No. 9.
- Azaria, Ummi Nabila Dan Titin Suprihatin. 2017. Adversity *Quotient* Pada Siswa Homeschooling Proyeksi, Vol.12 (2) 2017,79 – 86
- Chang, Horng Jingh & We Min Wang. 2017. Comparisons Of Students'stressourcein Different Countries. *Wseas Transactions On Advances In Engineering Education*
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2<sup>nd</sup> Ed. Sage Publications, Inc. United State Of America.
- Efferin, S Stevanus & T Yuliawati. 2004. *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena Dengan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Farisuci, Rima Melati, Budiman Dan Lukmawati. 2019. Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* Vol. 5 No. 1 Juni 2019: 74-82.
- Geng, Gritchen Dan Richard Midford. 2015. Investigating First Year Education Students' Stress Level. *Australian Journal Of Teacher Education*, 40(6).
- Lin, Ming Ying Dan Farn Shin Chen. 2009. Academic Stress Inventory Of Students At Universities And Colleges Of Technology. *World Transactions On Engineering And Technology Education*. Vol.7, No.2, 2009.
- Mason, Henry D. 2017. Stress-Management Strategies Among First-Year Students At A South African University: A Qualitative Study. *Journal Of Student Affairs In Africa*. Volume 5(2) 2017, 131–149
- Mccready, Kimberly, "Anxiety And Stress In First Year University Students" (2018). *Brescia Psychology Undergraduate Honours Theses*.
- Mulia, Annisa Sekar. 2012. Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2012, P 441-456.
- Mwivanda, Marycasta. 2018. Effects Of Teachers Adversity Quotient On Student Academic Performance In Public Secondary Schools In Kenya. *International Journal Of Education And Social Science*; Vol. 5 No. 11; December 2018.
- Soeherman, Bonnie. 2011. Tinjauan Kontemplatif Peranan Akuntan Di Era

Konseptual: Perimbangan Kembali  
Kehakikian Otak Belahan Kiri Dan  
Kanan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*,  
*Volume 2, Nomor 2, Agustus 2011, P*  
*279-293*.

Soraya Dan Zulham Al Farizi. 2016. Pemilihan  
Karir Perempuan Sebagai Akuntan

Pendidik Dalam Perspektif Simone De  
Beauvoir: Studi Kasus Pada Akuntan  
Pendidik Jurusan Akuntansi Fakultas  
Ekonomi Dan Bisnis Universitas  
Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Ekonomi*  
*Bisnis Dan Kewirausahaan 2016, Vol. 5,*  
*No. 3, 216 – 236*.